

**HUBUNGAN KEBIASAAN MEMBACA DENGAN
PRESTASI BELAJAR PADA MATA DIKLAT ALAT UKUR SISWA
KELAS X PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK OTOMOTIF
SMK MUHAMMADIYAH 1 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai persyaratan untuk menyelesaikan program Strata Satu
pada Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif Jurusan Teknik
Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang*



Oleh :

**ASEP RUSLI
NIM.85213/2007**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK OTOMOTIF
JURUSAN TEKNIK OTOMOTIF
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**HUBUNGAN KEBIASAAN MEMBACA DENGAN
PRESTASI BELAJAR PADA MATA DIKLAT ALAT UKUR SISWA
KELAS X PROGRAM KEAHLIAN TEKNIK OTOMOTIF
SMK MUHAMMADIYAH 1 PADANG**

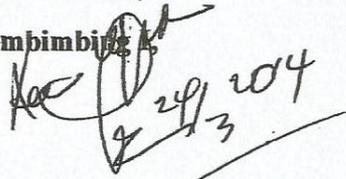
Oleh:

Nama : Asep Rusli
NIM / BP : 85213 / 2007
Program Studi : Pendidikan Teknik Otomotif
Jurusan : Teknik Otomotif
Fakultas : Teknik

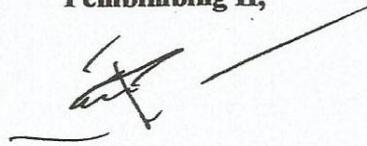
Padang, Maret 2014

Disetujui oleh

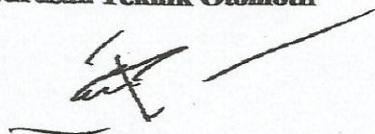
Pembimbing I,


Drs. Faisal Ismet, M.Pd
NIP. 19491215 197602 1 002

Pembimbing II,


Drs. Martias, M.Pd
NIP. 19640801 199203 1 003

Diketahui Oleh:
Ketua Jurusan Teknik Otomotif


Drs. Martias, M.Pd
NIP. 19640801 199203 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif Jurusan Teknik Otomotif
Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan Kebiasaan Membaca dengan Prestasi Belajar pada Mata Diklat Alat Ukur Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Otomotif SMK Muhammadiyah 1 Padang

Nama : Asep Rusli

NIM/BP : 85213/2007

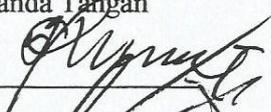
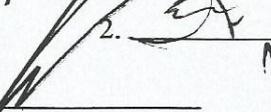
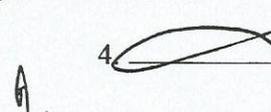
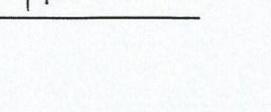
Program Studi : Pendidikan Teknik Otomotif

Jurusan : Teknik Otomotif

Fakultas : Teknik

Padang, April 2014

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. Faisal Ismet, M.Pd	1. 
Sekretaris	: Drs. Martias, M.Pd	2. 
Anggota	: Drs. Hasan Maksum, M.T	3. 
	Wagino, S.Pd	4. 
	Irma Yulia Basri, S.Pd, M.Eng	5. 

ABSTRAK

Asep Rusli. 2014. Hubungan Kebiasaan Membaca dengan Prestasi Belajar pada Mata Diklat Alat Ukur Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Otomotif SMK Muhammadiyah 1 Padang.

Penelitian yang dilakukan ini berawal dari keprihatinan penulis tentang kebiasaan membaca yang masih rendah dikalangan masyarakat Indonesia termasuk dalam hal ini di kalangan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penulis pun mengambil contoh pada siswa kelas X program keahlian Teknik Otomotif SMK Muhammadiyah 1 Padang, dimana hasil belajar mata diklat alat ukur yang merupakan dasar bagi mata diklat lain masih rendah. Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut termasuk diantaranya kebiasaan membaca yang kurang dari siswa. Dengan minat baca yang diikuti dengan kebiasaan membaca yang baik akan menunjang lancarnya proses belajar mengajar. Siswa pun akan lebih memahami apa yang diajarkan oleh guru. Selain itu proses praktikum juga akan berlangsung dengan baik dan alat akan terpelihara dengan baik karena siswa telah memahami manual dari alat ukur yang digunakan. Guna melihat keterikatan dari kebiasaan membaca dan seberapa kuat hubungannya dengan prestasi belajar, maka penulis mengajukan hipotesis yaitu: Terdapat hubungan antara Kebiasaan Membaca dengan Prestasi Belajar pada Mata Diklat Alat Ukur Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Otomotif SMK Muhammadiyah 1 Padang.

Penelitian ini bersifat korelasional yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kebiasaan membaca dengan prestasi belajar pada mata diklat alat ukur. Populasi dalam penelitian ini sendiri berjumlah 118 siswa yang terdiri dari seluruh siswa kelas X Program Keahlian Teknik Otomotif. Sedangkan sampelnya berjumlah 55 siswa yang diambil dari populasi dengan menggunakan rumus Slovin. Data kebiasaan membaca siswa diambil dengan menggunakan angket yang telah dinyatakan valid dan reliabel. Sedangkan data prestasi belajar mata diklat alat ukur diambil dari nilai rapor semester ganjil. Jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumus korelasi Pearson Product Moment (PPM), dan untuk menguji keberartian korelasi r , digunakanlah uji t untuk memperoleh hasil penelitian yang dapat diegeneralisasikan pada populasi.

Berdasarkan analisis data hasil penelitian diperoleh koefisien korelasi korelasi $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,425 > 0,266$) dan untuk uji keberartian korelasi didapat $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,422 > 2,008$) pada taraf signifikan 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan membaca dengan prestasi belajar pada mata diklat alat ukur siswa kelas X Program Keahlian Teknik Otomotif SMK Muhammadiyah 1 Padang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran ALLAH SWT atas segala rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul “*Hubungan Kebiasaan Membaca terhadap Prestasi Belajar pada Mata Diklat Alat Ukur Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Otomotif SMK Muhammadiyah 1 Padang*” ini dengan baik. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan program pendidikan pada jenjang program Srata Satu (S1), Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif, Jurusan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan Skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Ganefri, M.Pd, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Drs. Martias, M.Pd, dan Ibu Irma Yulia Basri S.Pd, M.Eng, selaku Ketua dan Seketeris Jurusan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Drs. Faisal Ismet, M.Pd, selaku dosen Pembimbing I sekaligus sebagai Penasehat Akademis yang telah banyak memberikan bimbingan, saran-saran dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
4. Bapak Drs. Martias, M.Pd, selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, saran-saran dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
5. Bapak-bapak dosen dan semua staf pengajar di Jurusan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
6. Teristimewa untuk kedua orang tua dan keluarga yang selalu memberikan semangat, dorongan, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.

7. Keluarga Besar SMK Muhammadiyah 1 Padang yang ikut membantu, memfasilitasi dan memberikan izin sehingga penyusunan Skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
8. Rekan-rekan Jurusan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang yang ikut memberikan saran, masukan dan semangat selama peneliti menyelesaikan Skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah ikut memberikan petunjuk, saran, masukan, dukungan moral dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas jasa baik bapak dan ibu serta rekan-rekan semua.
Amin...

Dalam penyusunan Skripsi ini takkan luput dari kekhilafan. Oleh karena itu dengan kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan di masa yang akan datang.

Padang, Maret 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Perumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Prestasi Belajar	10
B. Kebiasaan Membaca	14
C. Penelitian Relevan.....	30
D. Kerangka Konseptual	31
E. Hipotesis Penelitian.....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	33
B. Waktu dan Tempat Penelitian	33
C. Defenisi Operasional Penelitian	34
D. Populasi dan Sampel	35
E. Variabel dan Data.....	38
F. Instrumentasi dan Teknik Pengumpulan Data	39
G. Teknik Analisa Data.....	46

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data 55
B. Pengujian Persyaratan Analisis 59
C. Pengujian Hipotesis Statistik..... 61
D. Pembahasan 63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 66
B. Saran..... 66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Siswa yang Meminjam dan Membaca di Perpustakaan	5
2. Hasil Belajar Alat Ukur Tahun Ajaran 2010/2011	6
3. Populasi Penelitian.....	35
4. Penentuan Sampel Penelitian	37
5. Bobot Pernyataan Angket Penelitian	39
6. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	40
7. Distribusi Item Angket Kebiasaan Membaca setelah Uji Coba.....	43
8. Interpretasi Kooefisien Korelasi Nilai r	54
9. Rangkuman Perhitungan Statistik Dasar	55
10. Distribusi Frekuensi Skor Kebiasaan Membaca Siswa (X)	56
11. Distribusi Frekuensi Skor Prestasi Belajar Siswa (Y)	58
12. Rangkuman Pengujian Normalitas.....	59
13. Ringkasan Anava Untuk Persamaan Regresi Y atas X.....	60
14. Ringkasan Hasil Hubungan Membaca Siswa dengan Prestasi Belajar Alat Ukur	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual Hubungan (X) dengan (Y).....	31
2. Histogram Kebiasaan Membaca Siswa (X)	57
3. Histogram Nilai Prestasi Belajar Alat Ukur (Y)	58
4. Garis Hubungan Regresi Antara X dengan Y	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Angket Uji Coba Instrumen	68
2. Data Uji Coba Instrumen	75
3. Analisis Uji Coba Instrumen	76
4. Instrumen Penelitian.....	93
5. Data Penelitian Variabel (X).....	99
6. Distribusi Data Penelitian	100
7. Perhitungan Analisis Deskriptif Data	102
8. Uji Persyaratan Analisis Data	108
9. Pengujian Hipotesis Statistik.....	121
10. Daftar Nilai Siswa	123
11. Jumlah Siswa Pengunjung Perpustakaan	131
12. Tabel Kurva Normal	132
13. Tabel Harga Chi Kuadrat (χ^2).....	134
14. Tabel F	135
15. Tabel r Harga <i>Product Moment</i>	136
16. Tabel t.....	137
17. Surat Pengantar Izin Penelitian dari Fakultas Teknik UNP	138
18. Surat Persetujuan Melaksanakan Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Padang	139
19. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian dari SMK Muhammadiyah 1 Padang	140

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu sistem. Dikatakan suatu sistem karena mempunyai kesatuan yang terstruktur. Kesatuan tersebut kemudian terdiri dari beberapa komponen yang saling berpengaruh. Masing-masing komponen mempunyai fungsi-fungsi tersendiri yang secara bersama-sama melaksanakan fungsi struktur, untuk mencapai tujuan sistem. Dengan kata lain sistem pendidikan terdiri dari beberapa komponen yang saling berpengaruh satu sama lain dengan fungsinya masing-masing, yang mengarah pada tujuan pendidikan. Sebagaimana yang telah tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Komponen pendidikan menurut Umairta dan La (1994:62) terdiri dari masukan mentah (*raw input*), masukan insrtrumental (*instrumental input*) dan masukan lingkungan (*envrironment input*). Masukan mentah (*raw input*) adalah siswa yang akan di proses tamatan (*output*) kemudian masukan instrumental (*instrumental input*) atau perangkat adalah guru dan tenaga non guru, administrasi sekolah, kurikulum, anggaran pendidikan, sarana dan prasarana. Selanjutnya masukan lingkungan (*environtment input*) adalah corak

budaya dan dan kondisi ekonomi masyarakat sekitar sekolah, kependudukan, politik dan keamanan negara. Dari semua komponen tersebut akan mengarah pada satu tujuan yaitu tujuan pendidikan yang bertujuan menghasilkan tamatan (*output*) yang berkualitas dan berkompoten yang salah satu indikatornya adalah memiliki prestasi yang baik.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) juga termasuk sistem pendidikan yang berbentuk pendidikan menengah. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 pasal 18 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa pendidikan menengah terdiri dari: “pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat”. SMK menghasilkan tamatan yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademik tetapi juga kompetensi atau keterampilan yang sesuai dengan bidangnya masing-masing dengan harapan lulusannya dapat diserap oleh dunia usaha atau dunia industri. Pada kenyataannya masih banyak lulusan SMK yang masih sulit mendapatkan pekerjaan di dunia usaha atau dunia industri. Hal ini dikarenakan tidak sesuainya antara tuntutan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri dengan kompetensi yang dimiliki lulusan SMK. Kompetensi lulusan SMK dinilai masih rendah yang salah satu indikatornya dapat dilihat dari rendahnya prestasi mereka pada saat mengikuti proses pembelajaran.

Demikian juga pada SMK Muhammadiyah 1 Padang, sebagai salah satu lembaga pendidikan kejuruan yang berupaya membentuk siswa yang

tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan umum, tetapi juga menguasai kompetensi atau keterampilan sesuai dengan jurusannya masing-masing. Akan tetapi pada kenyataannya masih didapat siswa dengan prestasi belajar yang kurang, atau berada di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal.

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar baik itu yang berasal dari diri siswa maupun dari luar diri siswa. Faktor-faktor tersebut tidak hanya mempengaruhi keberhasilan siswa tapi juga menghambat siswa dalam proses pembelajaran dan meraih prestasi. Sri Rahayu (1983:61) lebih lanjut menjelaskan mengenai faktor-faktor tersebut antara lain:

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa yaitu kesehatan, cacat badan, intelegensi/kecerdasan, perhatian, minat, bakat dan konstelasi psikis yang lain. Sedangkan yang berasal dari luar diri siswa yaitu faktor orang tua, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, keadaan di sekolah, dan metode belajar yang kurang baik.

Metode belajar atau cara belajar memang selalu menjadi isu penting di dalam dunia pendidikan terutama yang menyangkut dengan kebiasaan belajar siswa. Hal ini wajar mengingat kebiasaan belajar selalu menjadi kesulitan bagi siswa untuk mencapai prestasi. Orang tua atau guru sering kali menuntut siswa untuk mendapat prestasi yang baik di sekolah, namun mereka lupa pada bagaimana kebiasaan belajar siswa itu sendiri apakah sudah baik atau tidak.

Membaca merupakan salah satu kebiasaan belajar yang baik. Karena dengan membaca akan menambah wawasan mengenai informasi-informasi yang dibutuhkan. Terlebih apabila membaca tersebut dilakukan berulang-ulang maka kita akan semakin memahami dan mengingat ilmu yang kita pelajari. Dengan demikian siswa pun dapat memahami pelajaran dan mencapai

prestasi terbaik. Tetapi sayang minat baca masyarakat kita masih kurang jika dibandingkan dengan bangsa lain. Banyak faktor yang menghambat kebiasaan belajar termasuk kebiasaan membaca di era teknologi informasi sekarang ini, diantaranya media sosial. Di satu sisi media sosial ini bagus sebagai media silaturahmi dan berbagi informasi termasuk tentang pendidikan, namun siswa lebih banyak menggunakannya sebagai media mengobrol (*chatting*) ketimbang menggunakannya sebagai media informasi pendidikan. Selain itu siswa lebih banyak membuka situs-situs media sosial ini dibanding melakukan aktifitas membaca media-media pendidikan yang bermanfaat.

Hal tersebut sejalan dengan data BPS tahun 2006 yang menyebutkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia masih rendah, orang Indonesia lebih memilih menonton televisi daripada membaca. Masyarakat Indonesia yang memilih menonton televisi (89,5 %) dan atau mendengarkan radio (40,3 %) sedangkan yang membaca koran (23,5%) (http://www.pemustaka.com/membangun_budaya_membaca_sepanjang_hayat.html, diakses 25 Februari 2012).

Selain itu kebiasaan membaca siswa SMK juga masih rendah, data menyebutkan bahwa nilai rata-rata dari kemampuan membaca remaja Indonesia adalah 402, berada di bawah skor rata-rata negara yang masuk Organization for Economic Cooperation and Development (OECD). Selain itu Indonesia juga menempati ranking ke 57 dari 62, dibawah Montenegro, Yordania, dan Tunisia. (www.news.okezone.com/read/2011/11

[/10/373/527680/](#) kemampuan-membaca-remaja-indonesia-rendah, diakses 25 Februari 2012).

Penulis mengamati pada kelompok yang lebih kecil yaitu pada SMK Muhammadiyah 1 Padang dengan data sebagai berikut:

Tabel 1
Data Jumlah Siswa yang Meminjam dan Melakukan Kegiatan Membaca di Perpustakaan SMK Muhammadiyah 1 Padang TA 2010/2011

No.	Bulan	Siswa yang Meminjam Buku	Siswa yang Membaca di Perpustakaan
1	Januari	8	32
2	Februari	8	24
3	Maret	7	22
4	April	9	19
5	Mei	8	20
6	Juni	6	23
7	Juli	-	-
8	Agustus	9	14
9	September	8	24
10	Oktober	7	27
11	November	6	30
12	Desember	6	33
Jumlah		82	265

Sumber: Bagian Tata Usaha SMK Muhammadiyah 1 Padang

Berdasarkan data di atas jumlah pengunjung paling banyak adalah 40 orang perbulannya dibagi perhari yaitu sekitar 1,54 dan dikonversikan ke dalam persen berdasarkan jumlah siswa sebanyak 101 orang yaitu hanya sebesar 1,52%. Dengan demikian penulis beranggapan bahwa rendahnya prestasi belajar siswa program keahlian teknik otomotif pada mata diklat alat ukur di SMK Muhammadiyah 1 Padang salah satunya disebabkan oleh rendahnya kebiasaan membaca siswa. Salah satu cara untuk melihat prestasi belajar siswa adalah dengan melihat laporan hasil belajar atau nilai akhirnya.

Dari data yang penulis dapatkan dari bagian tata usaha SMK Muhammadiyah Padang pada mata diklat alat ukur tahun ajaran 2010/2011 siswa belum dapat mencapai tujuan yang diharapkan dimana kriteria ketuntasan minimalnya (KKM) 7,00. Hal ini dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Hasil Belajar Alat Ukur Tahun Ajaran 2010/2011

No	Kelas	Nilai Siswa		Total Jumlah Siswa
		\geq KKM (7,00)	$<$ KKM (7,00)	
1	X TKR 1	15	25	40
2	X TKR 2	11	22	33
3	X TSM	6	22	28
Frekuensi Siswa		32	69	101
Presentase (%)		31,68 %	68,32 %	100 %

Sumber: Bagian Tata Usaha SMK Muhammadiyah 1 Padang

Pada tabel tersebut 68,32 % siswa masih berada di bawah angka standar ketuntasan minimal 7,00 (tujuh koma nol-nol), dan hanya 31,68 % yang mendapatkan nilai di atas standar ketuntasan minimal tujuh koma nol-nol. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa dalam mata diklat alat ukur masih rendah, padahal mata diklat alat ukur ini perannya sangat sentral karena akan menentukan keberhasilan pada mata diklat lain, dimana alat ukur menjadi dasar bagi mata pelajaran-mata pelajaran produktif yang lain.

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa tertarik untuk membahas dan melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kebiasaan Membaca

dengan Prestasi Belajar pada Mata Diklat Alat Ukur Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Otomotif SMK Muhammadiyah 1 Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Merujuk pada latar belakang masalah di atas penulis mengidentifikasi beberapa masalah diantaranya:

1. Guru lebih memusatkan perhatiannya pada prestasi siswa sementara proses belajar siswa seperti kebiasaan belajar kurang diperhatikan.
2. Masyarakat Indonesia termasuk dalam hal ini siswa SMK kebiasaan membacanya masih rendah bila dibandingkan dengan bangsa lain.
3. Masih kurangnya kebiasaan membaca yang dilakukan siswa SMK Muhammadiyah 1 Padang yang tercermin dari rendahnya kunjungan ke Perpustakaan.
4. Rendahnya prestasi siswa yang ditunjukkan oleh rendahnya hasil belajar pada mata diklat alat ukur siswa kelas X program keahlian teknik otomotif SMK Muhammadiyah 1 Padang.

C. Pembatasan Masalah

Karena keterbatasan penulis dalam hal biaya dan waktu, serta untuk menghindari tidak jelasnya ruang lingkup penelitian, maka penulis membatasi penelitian ini pada masalah hubungan kebiasaan membaca dengan prestasi belajar pada mata diklat alat ukur siswa kelas X program keahlian teknik otomotif SMK Muhammadiyah 1 Padang.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu: Apakah terdapat hubungan yang berarti dan signifikan antara kebiasaan membaca dengan prestasi belajar pada mata diklat alat ukur siswa kelas X program keahlian teknik otomotif SMK Muhammadiyah 1 Padang.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengungkapkan apakah terdapat hubungan yang berarti antara kebiasaan membaca dengan prestasi belajar pada mata diklat alat ukur siswa kelas X program keahlian teknik otomotif SMK Muhammadiyah 1 Padang.
2. Untuk mengungkapkan seberapa besar hubungan antara kebiasaan membaca dengan prestasi belajar pada mata diklat alat ukur siswa kelas X program keahlian teknik otomotif SMK Muhammadiyah 1 Padang.

F. Kegunaan Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini mempunyai kegunaan yaitu:

1. Secara teoritis dapat digunakan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang kependidikan, sehingga dunia kependidikan dapat lebih berkembang dan dapat membentuk siswa lebih baik.
2. Sebagai bahan masukan kepada guru atau staf pengajar, yang berkenaan dengan kebiasaan membaca siswa dalam kaitannya dengan prestasi belajar siswa.

3. Bagi pihak sekolah dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran, untuk kebijakan dalam pengadaan dan pengelolaan sarana dan prasarana membaca siswa.
4. Untuk penulis dapat dijadikan sebagai sarana untuk menambah wawasan, ilmu pengetahuan, dan pengalaman yang dapat dimanfaatkan untuk dapat masuk ke dunia pendidikan nantinya.
5. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lainnya dalam melakukan penelitian yang relevan di kemudian hari.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian Belajar dan Prestasi Belajar

Pada dasarnya manusia melakukan kegiatan belajar sepanjang hayatnya. Hal ini dikarenakan manusia dalam menjalani hidupnya pasti akan melalui berbagai pengalaman. Seperti halnya yang diungkapkan Oemar (1975:21) “belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan”. Kemudian Prayitno dan Afriva (2011:54) mengemukakan bahwa “belajar merupakan upaya untuk menguasai sesuatu yang baru”. Selain itu secara fisiologis menurut Nasution (1995:35) “belajar adalah mengurangi “*resistance*” atau “hambatan” pada “*snaptic gaps*”. Atau dengan kata lain “belajar merupakan suatu proses pembentukan saluran-saluran yang lancar dalam sistem saraf”.

Dalam hakikatnya belajar dapat ditafsirkan kedalam tiga jenis yaitu belajar menurut ilmu jiwa daya, belajar menurut ilmu jiwa asosiasi, dan belajar menurut ilmu gestalt atau organisme (Oemar, 1975:22-23). Kemudian Oemar (1975:23) menjelaskan satu-persatu pengertian belajar menurut ketiga tafsiran tersebut yaitu:

Berdasarkan pandangan ilmu jiwa daya, belajar ialah usaha melatih daya-daya yang dimiliki manusia agar berkembang. Menurut pandangan ilmu jiwa asosiasi, belajar adalah proses membangun hubungan-hubungan stimulus response untuk

kemudian melatih hubungan-hubungan itu agar bertalian erat. Selanjutnya menurut ilmu jiwa gestalt (keseluruhan) belajar merupakan suatu proses mengalami, berbuat, bereaksi, dan berfikir secara kritis.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan pada diri seseorang yang dipengaruhi oleh pengalaman dan latihan guna menguasai sesuatu yang baru.

Setiap tahun sekolah dalam hal ini SMK menerima murid baru untuk menjalani proses pembelajaran sehingga nantinya diharapkan dapat menghasilkan siswa atau lulusan yang berprestasi. Akan tetapi tidak semua siswa atau lulusan tersebut dapat meraih prestasi yang baik di sekolah. Prestasi sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:895) adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dsb). Menurut Moh. Surya dan Moh. Amin (1980:16) “prestasi belajar merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu”. Selanjutnya yang dikemukakan Anne Ahira (www.anneahira.com/pengertian-prestasi-belajar-siswa-5547.html, diakses 1 April 2012) “prestasi belajar adalah hasil atau nilai yang diperoleh setelah melewati proses menuntut ilmu”.

Prestasi dalam belajar adalah suatu proses yang harus dijaga konsistensinya untuk mencapai cita-cita yang lebih besar seperti yang diungkapkan Mack (1995:36) “Prestasi yang terus menerus memberikan peluang terhadap terciptanya tujuan yang lebih besar”. Kemudian untuk

meraih prestasi menurut Mack (1995:36) siswa akan melalui beberapa proses yaitu mengamati dan mengenal kebutuhan, selanjutnya bertindak dengan terencana untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Berdasarkan teori-teori di atas penulis menyimpulkan bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil positif yang telah dicapai oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran yang berupa pengalaman dan latihan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh proses belajar mengajar yang dilaksanakan, akan tetapi ada banyak hal yang dapat mempengaruhi prestasi. Moh. Surya dan Moh. Amin (1980:16) juga berpendapat bahwa “secara umum prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor *internal* yaitu faktor-faktor dalam diri pelajar, dan faktor *eksternal* yaitu faktor-faktor yang berada di luar diri pelajar”. Sejalan dengan hal itu Anne Ahira (www.anneahira.com/pengertian-prestasi-belajar-siswa-5547.html, diakses 1 april 2012) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar diantaranya terdiri dari faktor *eksternal* dan faktor *internal*, faktor *eksternal* yaitu keadaan keluarga, kondisi sekolah, dan lingkungan masyarakat, sedangkan faktor *internal* yaitu kecerdasan, bakat, aktor minat dan motivasi.

Pemaparan mengenai faktor *Internal* menurut Moh. Surya dan Moh. Amin (1980:16) yaitu:

- a. Faktor *jasmaniah* (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.

- b. Faktor *psikologis*, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh yang terdiri atas:
 - 1) Faktor *intelektif* yang meliputi:
 - a) Faktor potensial yaitu keserdasan dan bakat.
 - b) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
 - 2) Faktor *nonintelektif*, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
 - 3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.

Kemudian yang termasuk ke dalam faktor *eksternal*, ialah:

- a. Faktor sosial yang terdiri atas:
 - 1) Lingkungan keluarga
 - 2) Lingkungan sekolah
 - 3) Lingkungan masyarakat
 - 4) Lingkungan kelompok
- b. Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian,
- c. Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim.
- d. Faktor lingkungan spiritual keagamaan.

Selanjutnya Suharsimi dan Cepi (2007:2) menyatakan bahwa:

Setelah para pendidik merasakan, mencermati keadaan dan tidak henti-hentinya mengadakan penelitian, diketahui bahwa pembelajaran bukanlah satu-satunya penentu keberhasilan dalam mencapai prestasi belajar. Ada hal lain yang juga berpengaruh menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik, yaitu: keadaan fisik dan psikis siswa, guru yang mengajar dan membimbing siswa serta sarana pendidikan.

Sejalan dengan pendapat diatas bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh keadaan fisik dan psikis siswa, maka keadaan fisik dan psikis ini termasuk didalamnya konsep diri siswa. Menurut Tim Dosen Perkembangan Peserta Didik Universitas Negeri Padang (2007:169) “konsep diri secara sederhana dapat dirumuskan sebagai pendapat atau gambaran seseorang tentang dirinya baik yang menyangkut keadaan fisik,

kemampuan psikis, dan materi apa saja yang dimiliki orang itu”. Kemudian menurut Hardy dan Heyes (1988:137) kemampuan manusia untuk mengetahui siapa dirinya, untuk kemudian mengembangkan sikap terhadap dirinya sendiri dan prilakunya. Pengetahuan dan sikap inilah yang dinamakan konsep diri (*Self concept*). Konsep diri erat sekali kaitannya dengan prestasi belajar, seperti halnya yang dikemukakan oleh Morison dan Thomson, Nylor (dalam Tim Dosen Perkembangan Peserta Didik Universitas Negeri Padang, 2007:162) bahwa:

Banyak peneliti yang membuktikan hubungan positif yang kuat antara konsep diri dan prestasi sekolah. Siswa remaja yang memiliki konsep diri positif menampilkan prestasi yang baik di sekolah, atau siswa remaja yang berprestasi tinggi di sekolah memiliki penilaian diri yang tinggi dan juga menunjukkan hubungan antar pribadi (baik dengan guru maupun teman sebaya) yang positif.

Mengapa hal tersebut terjadi? Karena konsep diri yang positif yang ada dalam diri seseorang pada akhirnya akan menghasilkan hasrat untuk berprestasi. Penelitian yang dilakukan oleh McClelland membuktikan, bahwa dua orang yang mempunyai kemampuan yang sama akan berbeda dalam pencapaian keberhasilan apabila salah seorang diantaranya memiliki hasrat berprestasi yang lebih tinggi (Hardy dan Heyes, 1985:133). Begitu pula yang terjadi pada siswa.

A. Kebiasaan Membaca

1. Pengertian Membaca dan Kebiasaan Membaca

Membaca merupakan suatu kegiatan belajar yang sangat penting dan mendasar dalam proses pembelajaran, seperti yang dijelaskan

Tampubolon (1991:41) membaca merupakan suatu kegiatan fisik dan mental yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang berguna bagi kehidupan. Gie (1994:61) menjelaskan bahwa:

Membaca adalah serangkaian kegiatan pikiran seseorang yang dilakukan secara penuh perhatian untuk memahami makna suatu keterangan yang disajikan kepada indera penglihatan dalam bentuk lambang huruf dan tanda lainnya. Jadi, membaca bukanlah kegiatan mata memandang serangkaian kalimat dalam bahan bacaan, melainkan terutama adalah kegiatan pikiran memahami suatu keterangan melalui indera penglihatan.

Bagi penderita *tunanetra* membaca dapat dilakukan melalui huruf *Braille*, dengan cara menggunakan indera sentuhan dengan jari-jari. Sementara itu Crawley dan Mountain yang dikutip Farida (2007:2) menyatakan bahwa:

Membaca pada hakikatnya adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas sosial, berfikir, Psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktifitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif.

Secara garis besar kegiatan membaca terdiri atas dua bagian, yaitu Proses dan produk (Syafie, Burns dkk dalam Farida 2007:12). Kemudian lebih rinci menurut Burns dkk (dalam Farida, 2007:12) ada sembilan aspek dalam menghasilkan produk membaca yaitu sensori, perseptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap, dan gagasan.

Proses membaca pertama-tama dimulai dengan sensori yang diperoleh berdasarkan penglihatan atau visual yang membedakan simbol-simbol grafis (huruf dan angka) yang kemudian diinterpretasikan dan

dipresentasikan kedalam bahasa lisan. Kemudian dalam aspek perseptual seorang pembaca menggunakan pengalamannya yang lalu untuk menginterpretasikan suatu kata. Pada saat ini pembaca menggunakan sensori untuk menerima kesan dan mengirimkannya ke otak.

Menurut Farida (2007:12) “ketika seseorang membaca, otak menerima gambaran kata-kata, kemudian mengungkapkannya dari halaman cetak berdasarkan pengalaman pembaca sebelumnya dengan objek, gagasan, atau emosi yang dipresentasikan oleh suatu kelas”. Aspek ketiga adalah pengalaman, pengalaman sangat penting dalam proses membaca karena pengalaman yang luas yang dimiliki siswa akan membantu dalam memahami atau mengembangkan kosakata yang dihadapi siswa dalam membaca. Dalam hal ini Farida (2007:12) membagi pengalaman ke dalam dua jenis, yaitu pengalaman kongkret (pengalaman langsung) dan pengalaman tidak langsung. Kemudian dalam aspek ini sebenarnya siswa juga mengalami proses pembelajaran karena siswa atau pembaca berusaha untuk memahami tempat, benda, dan proses yang dideskripsikan dalam materi bacaan.

Membaca merupakan proses berpikir karena untuk memahami bacaan, pembaca harus terlebih dahulu memahami kata-kata dan kalimat yang dihadapinya. Selanjutnya ia membuat kesimpulan yang menyatukan isi preposisi yang terdapat dalam bacaan. Oleh karenanya dia harus dapat berpikir secara sistematis, logis, dan kreatif. Berdasarkan hal tersebut pembaca dapat menilai bacaan. Kegiatan menilai ini juga membutuhkan kemampuan berpikir secara kritis (Syafi'ie dalam Farida, 2007:13).

Peranan guru dalam proses atau aspek berpikir ini adalah mengarahkan siswanya untuk dapat berpikir kritis, dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong timbulnya pertanyaan-pertanyaan lain dalam diri siswa seperti mengapa dan bagaimana.

Aspek selanjutnya adalah asosiasi, menurut Farida (2007:13) “mengenal hubungan antara simbol dengan bunyi bahasa dan makna merupakan aspek asosiasi dalam membaca”. Tanpa dapat menghubungkan berbagai faktor tersebut maka siswa tidak mungkin dapat membaca. Aspek kedelapan adalah afektif, “aspek afektif merupakan proses membaca yang berkenaan dengan kegiatan memusatkan perhatian, membangkitkan kegembiraan membaca (sesuai dengan minatnya), dan menumbuhkan motivasi membaca ketika sedang membaca (Burns dkk. dalam Farida, 2007:14).

Kegiatan membaca membutuhkan pemusatan perhatian untuk dapat memahami isi bacaan. Pemusatan perhatian ini akan muncul apabila siswa mempunyai motivasi dalam membaca. Motivasi ini juga akan muncul apabila siswa membaca bahan bacaan yang menjadi minat dan ketertarikannya. Aspek yang terakhir adalah pemberian gagasan, dalam pemberian gagasan haruslah melalui proses sensorik dan konseptual yang berdasarkan pengalaman dan tanggapan afektif untuk kemudian membangun makna teks yang dibacanya secara pribadi. Mengapa demikian karena seperti yang diungkapkan Farida (2007:14) “pembaca

dengan pengalaman latar belakang yang berbeda dan reaksi afektif yang berbeda akan menghasilkan makna yang berbeda dari teks yang sama”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian dari membaca adalah suatu kegiatan belajar dengan cara menerjemahkan symbol dalam bentuk huruf atau angka yang melalui proses berpikir dijadikan informasi.

Pada umumnya dalam kehidupan sehari-hari menurut Gie (1994:61) membaca dapat dibedakan menjadi tiga ragam atau macam, yaitu:

- a. Membaca Ragam Hiburan
Yaitu membaca cerita-cerita seperti membaca novel atau majalah hiburan. Pembacaan dilakukan berurut dari awal sampai akhir. Tujuan dari membaca ini adalah untuk menikmati cerita yang ada dalam buku hiburan tersebut dan untuk menghargai kemampuan pengarang mengatur alur kisahnya sehingga menjadi karangan yang indah, selesai dan mencapai klimaks.
- b. Membaca Ragam Sepintas
Yaitu membaca secara cepat yang kadang-kadang disertai melompat-lompat terhadap bahan bacaan. Pembacaannya dapat dilakukan ke depan dan ke belakang atau secara silang menyilang. Tujuan membaca ini ada dua macam yaitu untuk memperoleh gambaran selang pandang mengenai apa yang diuraikan dalam bahan bacaan yang disebut *skimming* (membaca sepintas lalu), dan untuk menemukan suatu keterangan yang disebut *scanning* (membaca sepintas kilas).
- c. Membaca Ragam Studi
Yaitu membaca buku pelajaran dan bahan-bahan bacaan lainnya dalam suatu bidang ilmu tertentu. Pembacaannya dilakukan secara cermat dan bila perlu dilakukan berulang-ulang. Tujuan membaca ini adalah untuk menangkap, memahami, dan mengingat berbagai pengetahuan dalam suatu cabang ilmu. Membaca ragam studi memerlukan pengetahuan pendukung. Oleh karena itu membaca ragam studi harus dilakukan agak lambat, intensif, dan dengan konsentrasi penuh.

Sudarmanto (1994:35) mengungkapkan “tujuan membaca bermacam-macam, seperti: untuk kesenangan (hobi) atau untuk belajar akan sesuatu nilai pada aktivitas itu. Tujuan membaca untuk belajar tentu membutuhkan energi dan perhatian yang lebih daripada hanya sekedar hobi”. Sementara itu menurut Tarigan (1994:3) tujuan dari membaca terdiri dari tujuan behavioral yaitu memahami makna kata, keterampilan-keterampilan studi, dan pemahaman, kemudian tujuan ekspresif yaitu membaca pengarah diri, penafsiran, interpretatif, dan kreatif, Tujuan dari membaca salah satunya juga adalah agar siswa terampil berbahasa seperti yang diungkapkan Tarigan, dkk (1990:13) ”terampil berbahasa berarti terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, terampil menulis dengan bahasa yang baik dan benar”.

Kemudian untuk mengembangkan keterampilan membaca pada diri siswa guru harus memahami berbagai tujuan dari kegiatan membaca yang pada akhirnya menurut Tarigan (1994:2) “pengenalan aneka tujuan dalam pengajaran membaca akan mendorong guru sebagai *fasilitator*” selain itu guru juga harus memperhatikan apa yang menjadi karakter dari masing-masing siswa. Karena setiap individu akan berbeda dalam hal menyikapi bahan bacaan.

Oleh karena itu penggunaan bahan bacaan yang beragam akan mengakomodir kebutuhan dari setiap siswa. Namun guru juga harus memperhatikan/menyeleksi bahan bacaan secara sistematis. Seperti yang diungkapkan Euis dan Mashudi (dalam Tarigan, dkk, 1990:29)

“Penggunaan bahan bacaan yang berbeda memerlukan adanya seleksi bahan bacaan yang sistematis yang sesuai bagi setiap anak untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan”. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan secara umum dari membaca menurut Euis dan Mashudi (dalam Tarigan, dkk, 1990:32)“ adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan”.

Minat dan kebiasaan adalah dua hal yang berbeda akan tetapi sesungguhnya merupakan dua hal yang saling berhubungan (Tampubolon 1991:41). Mengapa demikian? Ini dikarenakan tidak akan ada suatu kebiasaan dalam diri manusia jika tidak ada minat atau dorongan dari manusia tersebut untuk melakukan sesuatu hal. Seperti yang diungkapkan oleh Tampubolon (1991:41) “minat adalah perpaduan keinginan atau kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi”, sedangkan kebiasaan adalah perilaku, yaitu, suatu sikap atau kegiatan yang bersifat fisik atau mental yang telah mendarah daging atau membudaya dalam diri seseorang”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:146) kebiasaan adalah suatu yang sudah biasa dikerjakan atau pola yang dilakukan secara berulang oleh seorang individu untuk menghadapi suatu situasi yang sama yang ia pelajari.

Pada diri manusia untuk menumbuhkan kebiasaan ini memerlukan waktu yang akan lama dan bertahap. Disini peranan minat adalah untuk menjaga konsistensi agar kebiasaan tersebut dapat berkembang. Selain itu, kebiasaan juga semakin lama akan menjadi tingkah laku yang tetap yang

didasari oleh faktor yang mempengaruhinya. Sebagaimana diungkapkan oleh Kartini (1996:101) “kebiasaan adalah bentuk tingkah laku yang tetap dari usaha menyesuaikan diri terhadap unsur afektif perasaan”. Perasaan disini misalnya saja seseorang merasa senang setelah sukses melakukan kebiasaan maka kebiasaannya tersebut akan dilakukannya kembali, dan sebaliknya apabila merasa gagal maka kebiasaan tersebut akan ditinggalkan. Kemudian menurut Kartini (1996:101) “kebiasaan diperoleh dengan jalan latihan, peniruan dan ulangan-ulangan secara terus menerus. Sejalan dengan itu Burghardt yang dikutip oleh Syah (2005:121) menyatakan bahwa “kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang”. Pada proses belajar penyusutan ini mengandung makna pengurangan hal-hal yang tidak diperlukan hingga tersisa perilaku yang diperlukan dan dilakukan berulang-ulang.

Salah satu perubahan yang terlihat dari diri siswa yang mengalami proses belajar adalah kebiasaannya. Seperti yang diungkapkan Nasution (1995:35) “Belajar membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri”.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa kebiasaan belajar adalah sikap atau tingkah laku yang dilakukan seorang siswa secara tetap,

berulang-ulang, dan terus menerus, untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan.

Salah satu kebiasaan belajar tersebut adalah membaca. Kebiasaan membaca tidak akan terbentuk jika tidak ada minat membaca dari dalam diri siswa. Siswa akan cenderung membaca buku-buku yang menunjang kesenangannya, dan sebaliknya akan kurang berminat membaca buku-buku yang tidak menjadi kesenangannya. Disinilah peranan guru untuk menumbuhkan kesenangan dalam membaca buku-buku dalam hal ini buku-buku pelajaran yang umumnya kurang disenangi para siswa karena memerlukan pemahaman dasar dan pemikiran yang mendalam. Jika minat membaca telah tumbuh maka dengan sendirinya kebiasaan membaca pun akan berkembang.

Dengan demikian berdasarkan teori-teori di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kebiasaan membaca adalah suatu tingkah laku atau kegiatan belajar yang bersifat tetap pada diri seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara menerjemahkan lambang huruf dan tanda lainnya ke dalam bahasa lisan guna mencari arti dari suatu informasi.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Membaca

Banyak faktor yang mempengaruhi kebiasaan membaca diantaranya faktor ekonomi keluarga. Siswa dari latar belakang ekonomi cukup tinggi akan mempunyai kesempatan melakukan kebiasaan membaca yang lebih baik. Hal ini lebih karena fasilitas belajar yang dapat terpenuhi.

Seperti yang dijelaskan Dadang (dalam Tarigan, dkk, 1990: 92) anak yang sedang belajar disamping memerlukan kebutuhan pokok juga memerlukan fasilitas belajar, seperti ruang belajar, meja belajar, penerangan, alat tulis, dan buku-buku yang dibutuhkan. Akan tetapi, hal ini bukan acuan siswa tersebut akan sukses dan berprestasi. Karena terkadang siswa dari latar belakang ekonomi tinggi kebutuhan selain belajarnya pun akan tersedia dan cenderung memanjakan sehingga pada akhirnya pemusatan pada belajarnya pun akan berkurang, dan hal yang sebaliknya bias terjadi pada siswa dengan latar belakang ekonomi rendah karena dengan segala keterbatasan yang ia miliki akan memotivasinya untuk belajar lebih keras dan berprestasi untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Membaca tidaklah hanya sekedar dapat mengetahui informasi yang terkandung dalam suatu bahan bacaan. Tetapi lebih dari itu kita juga harus bisa menjadi pembaca yang efektif, agar waktu yang kita perlukan untuk melakukan kebiasaan membaca dan memahami suatu bahan bacaan menjadi lebih singkat dan informasi yang kita dapatkan pun lebih banyak.

Menurut Gie (1994:59) ciri-ciri dari pembaca yang efektif adalah:

- a. Memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam membaca
- b. Dapat membaca secara cepat
- c. Dapat menangkap dan memahami isi bahan bacaannya
- d. Seusai membaca dapat memahami butir-butir gagasan utama dari bahan bacaannya

Sebagai salah satu dari bentuk perilaku kebiasaan juga terdiri dari kebiasaan baik dan kebiasaan buruk. Begitu juga halnya kebiasaan membaca. Agar kegiatan membaca menjadi efektif dan tidak

menimbulkan efek penyakit, maka kita harus melakukan kebiasaan membaca yang baik. Menurut Gie (1994:59) kebiasaan membaca yang baik adalah:

- a. Mengindahkan persyaratan kesehatan membaca, terutama untuk kepentingan mata yang sehat dan berfungsi sebaik-baiknya, yaitu:
 - 1) Membaca dengan penerangan cahaya yang cukup (tidak silau atau terlalu gelap).
 - 2) Jarak antara mata dan bahan bacaan sekitar 25 sampai 30 sentimeter.
 - 3) Lamanya waktu membaca setiap kali 90 sampai 120 menit dan kemudian beristirahat 10 sampai 15 menit.
 - 4) Selama jangka waktu membaca itu, sesekali memejamkan matanya atau melihat ke tempat agak jauh untuk mengendorkan otot-otot mata dan mengurangi tegangan pada mata.
 - 5) Membaca pada meja studi dengan duduk tegak.
 - 6) Merawat mata dengan mencucinya memakai *borwater* atau larutan lainnya dan segera memeriksakan mata pada dokter atau poliklinik mata kalau terasa ada gejala gangguan mata.
- b. Menyusun rencana dan mengatur penggunaan waktu untuk membaca.
- c. Menyiapkan peralatan studi untuk sewaktu-waktu memberi garis bawah atau membuat catatan dari bahan bacaan.

Sedangkan kebiasaan yang buruk dalam membaca sebenarnya merupakan kebiasaan yang dibawa dari kecil. Seperti yang diungkapkan oleh Soedarso (2001:5) kebiasaan yang buruk dalam membaca adalah:

- a. Vokalisasi
Vokalisasi atau membaca dengan bersuara sangat memperlambat membaca, karena itu berarti mengucapkan kata demi kata dengan lengkap.
- b. Gerakan bibir
Orang dewasa ada yang meneruskan kebiasaan di waktu kecil, yaitu mengucapkan kata demi kata apa yang dibaca dengan menggerakkan bibir.
- c. Gerakan kepala
Semasa kanak-kanak penglihatan kita memang masih sulit menguasai seluruh penampang bacaan. Akibatnya adalah

bahwa kita menggerakkan kepala dari kiri ke kanan untuk dapat membaca baris-baris bacaan secara lengkap.

- d. Menunjuk dengan jari
Semasa baru belajar membaca kita harus mengucapkan kata demi kata apa yang kita baca. Untuk menjaga agar tidak ada kata yang terlewat maka dilakukan dengan bantuan jari atau pensil yang menunjuk kata demi kata.
- e. Regresi
Dalam membaca, mata mestinya bergerak ke kanan atau menangkap kata-kata yang terletak berikutnya. Akan tetapi sering mata bergerak kembali ke belakang untuk membaca ulang suatu kata atau beberapa kata sebelumnya.
- f. Subvokalisasi
Subvokalisasi atau melafalkan dalam batin/pikiran kata-kata yang dibaca juga menghambat karena kita jadi lebih memperhatikan bagaimana kita melafalkan secara benar daripada berusaha memahami ide yang dikandung dalam kata-kata yang kita baca itu.

3. Indikator Kebiasaan Membaca

Membaca merupakan cara untuk mendapatkan pengalaman baru dalam belajar, dan salah satu medianya adalah buku. Sebagaimana diungkapkan oleh Suharsimi dan Cepi (2007:2) “Yang termasuk kedalam sarana pendidikan adalah yaitu tempat belajar, alat-alat belajar, media yang digunakan guru, dan buku sumber belajar”.

Didalam membaca ada beberapa faktor yang dapat dijadikan pedoman atau indikator untuk meneliti kebiasaan membaca. Indikator ini menurut Sudarmanto (1994:37) yaitu:

- a. Persiapan yang matang untuk membaca bahan pelajaran.
- b. Sungguh-sungguh membaca untuk memahami pelajaran.
- c. Mengatur kecepatan membaca agar mengerti isi dari bahan pelajaran.
- d. Mengulangi membaca guna memahami pelajaran dan mendapat prestasi yang baik dalam belajar.
- e. Konsentrasi penuh pada pelajaran saat guru menerangkan dengan menghentikan membaca.
- f. Mengatur waktu yang sesuai untuk membaca.
- g. Berkonsentrasi saat membaca untuk lebih memahami bahan pelajaran.

- h. Mengembangkan kosa kata asing yang terkandung dalam bahan pelajaran agar menguasai pelajaran.

Untuk lebih jelasnya mengenai indikator kebiasaan membaca di atas maka dijelaskan satu persatu sebagai berikut:

- a. Persiapan yang matang untuk membaca bahan pelajaran

Persiapan ini terdiri dari faktor teknis dan nonteknis, faktor teknis yaitu misalnya seperti memeriksa kesehatan mata dalam hal ini jika kita menggunakan kaca mata apakah kacamata yang kita gunakan masih cocok. Dan faktor nonteknis apakah dalam diri kita sudah tertanam kebiasaan-kebiasaan membaca yang seksama, seperti menentukan bahan bacaan yang akan dibaca, dan menentukan tujuan yang hendak dicapai dalam membaca.

- b. Sungguh-sungguh membaca untuk memahami pelajaran

Membaca dengan sungguh-sungguh berarti dalam membaca harus memiliki tujuan sehingga apa yang ingin diperoleh dalam kegiatan membaca dapat tercapai. Selain itu membaca juga harus disertai tekad ingin tahu, ingin dapat melakukan, dan bukan ingin bermain-main, mendapat hadiah, atau pujian semata.

- c. Mengatur kecepatan membaca agar mengerti isi dari bahan pelajaran

Adalah hal yang penting untuk memperhatikan kecepatan membaca karena dengan kecepatan membaca yang baik, maka kita akan menjadi pembaca yang efektif, dan dengan keefektifan membaca akan banyak informasi yang didapat dari bahan bacaan dengan waktu

yang relatif singkat. Kecepatan membaca ini dapat dilakukan melalui latihan-latihan.

- d. Mengulangi membaca guna memahami pelajaran dan medapat prestasi yang baik dalam belajar

Penting sekali untuk melakukan pengulangan-pengulangan dalam membaca karena dengan melakukan pengulangan maka kita akan semakin memahami ide-ide pokok dari bacaan yang kita baca. Selain itu dengan melakukan pengulangan maka kita akan terbantu menguasai ide-ide dan fakta-fakta baru. Pengulangan (*review*) dapat dilakukan dengan cara mengucapkan dalam kata-kata dan kalimat sendiri. Menurut Oemar (1975:52) “pengulangan dengan kata-kata sendiri biasa juga disebut *self rehearsal*”.

- e. Konsentrasi penuh pada pelajaran saat guru menerangkan dengan menghentikan membaca

Membaca juga harus memperhatikan tempat dan waktu. Artinya kita harus mengetahui kapan harus membaca dan kapan harus menghentikan kegiatan membaca. Ketika guru sedang menjelaskan atau sedang dalam diskusi maka membaca harus dihentikan selain sebagai bentuk penghormatan, informasi yang didapatkan dari guru atau forum yang bersangkutan pun dapat tersampaikan dan membaca pun menjadi lebih efektif.

f. Mengatur waktu yang sesuai untuk membaca

Masyarakat Indonesia kurang memperhatikan waktu membaca. Hal ini terlihat dari data yang dihimpun BPS bahwa masyarakat Indonesia lebih banyak menghabiskan waktu untuk menonton televisi dibanding melakukan kegiatan membaca. Membaca sekurang-kurangnya satu buku untuk mengejar ketertinggalan kita dari bangsa lain. Didalam lamanya waktu membaca juga harus memperhatikan faktor kesehatan. Menurut Gie (1994:59) “lamanya waktu membaca setiap kali 90 sampai 120 menit dan kemudian beristirahat 10 sampai 15 menit.

g. Berkonsentrasi saat membaca untuk lebih memahami bahan pelajaran

Pada saat membaca kita harus benar-benar memusatkan perhatian dengan cara menghentikan pemikiran-pemikiran di luar konteks membaca yang dapat mengganggu konsentrasi membaca.

h. Mengembangkan kosa kata asing yang terkandung dalam bahan pelajaran agar menguasai pelajaran

Seiring dengan seringnya melakukan kebiasaan membaca, maka akan sering pula ditemui istilah-istilah atau kosa kata asing dalam bahan bacaan. Agar dapat memahami isi bacaan tersebut maka kita perlu mencari arti dari istilah-istilah asing yang sering digunakan tersebut.

4. Peranan Kebiasaan Membaca Terhadap Prestasi Belajar

Membaca adalah kegiatan belajar yang sangat mendasar, walaupun secara tidak disadari sering terlupakan karena guru lebih terfokus pada teori-teori atau praktek dari mata pelajaran yang diajarkan. Selain itu, membaca sering dianggap tidak penting karena membaca telah dilakukan dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Oleh karena itu hal tersebut harus dihindari karena menurut Tarigan (1990:24) “tidak ada bidang studi yang tidak menuntut keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan menghitung, kalau memang bidang-bidang studi tersebut ingin mencapai kualitas yang diinginkan”. Dengan kata lain membaca adalah dasar dari setiap mata pelajaran yang diajarkan, sebagaimana yang diungkapkan Mulyono (2003:200) “kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi”. Oleh karena itu penulis disini menyimpulkan seorang siswa dapat menguasai dan kemudian berprestasi pada mata diklat alat ukur apabila mempunyai kebiasaan atau kemampuan membaca yang baik.

Untuk dapat meraih prestasi yang baik maka siswa perlu melakukan kebiasaan-kebiasaan belajar. Karena dari proses belajar akan menambah pengalaman dan informasi mengenai mata pelajaran. Pada dasarnya cerdas atau memiliki *IQ (Intelligence Question)* saja tidak cukup untuk mencapai prestasi yang baik. Lebih dari itu manusia memerlukan *EQ (Emotional Question)* dan *SQ (Spiritual Question)*. *EQ* disini berperan meredakan gejolak emosi yang timbul dalam diri seseorang untuk

mengarahkan dirinya melakukan kebiasaan-kebiasaan belajar. Selain itu dalam penjelasan di atas yang dikutip dari Surya dan Amin (1980:16) diketahui bahwa salah satu hal yang mempengaruhi prestasi adalah faktor nonintelektif yaitu kebiasaan, dalam hal ini kebiasaan belajar yang termasuk di dalamnya kebiasaan membaca. Hal ini diperkuat dengan pendapat Oemar (1975:24-25) bahwa:

belajar yang berhasil adalah apabila kita belajar secara terarah, dengan cara: mendengarkan, mengingat, merenungkan, menganalisa, berpikir, memperbandingkan atau menghubungkannya dengan pengalaman masa lampau. Kemudian dengan cara mengikuti pembelajaran, membaca buku, mempelajari diagram, grafik, table-tabel, memperhatikan demonstrasi, bertanya, berdiskusi, membua tugas-tugas juga perlu dilakukan.

Kemudian menurut Tarigan (1994:3) kemampuan membaca dengan baik akan memberikan prestasi yang paling berharga bagi seseorang.

Dengan demikian dapat diambil anggapan bahwa kebiasaan membaca mempunyai peranan penting dalam menentukan tinggi rendahnya prestasi siswa.

Siswa harus dibangun kebiasaan membacanya sehingga membaca tersebut tidak lagi menjadi keharusan tetapi juga menjadi suatu kebutuhan. Karena menjadi suatu kebutuhan siswa pun tidak lagi merasa terbebani dalam belajar dan belajar menjadi suatu hal yang menyenangkan.

B. Penelitian yang Relevan

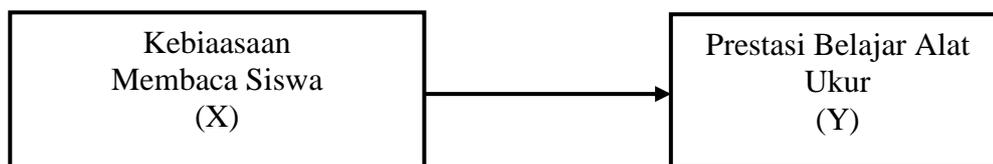
1. Penelitian yang dilakukan oleh Elfrisko Indra Purnama (2011).
“Hubungan Minat Baca dengan Hasil Belajar Bidang Studi Dasar-Dasar

Mesin Siswa Kelas Xi Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 1 Batipuh”. Dengan kesimpulan: Minat baca berkontribusi terhadap hasil belajar yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi r hitung ($0,464 > r$ tabel ($0,320$) dan t hitung ($3,546 > t$ tabel ($1,689$) pada taraf signifikan 5%.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nursamola Awalina Afri. (2010). Pengaruh Minat Baca dan Ketersediaan Sumber Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X SMAN 5. Malang. Dengan kesimpulan: ada pengaruh minat baca dan ketersediaan sumber belajar terhadap prestasi belajar siswa. Karena diperoleh nilai F hitung sebesar 103,416 dan F tabel 3,104 dengan signifikansi 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi F lebih kecil dari (0,05).

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan pada permasalahan dan kajian teori yang telah dijelaskan di atas, maka untuk membentuk suatu pemikiran di dalam penelitian ini maka dibuatlah alur pemikiran secara konseptual. Kerangka berfikir dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Konseptual Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris melalui suatu kegiatan

penelitian. Berdasarkan kerangka teori dan kerangka konseptual maka hipotesis di dalam penelitian ini adalah “Terdapat hubungan yang positif dan berarti antara kebiasaan membaca dengan prestasi belajar pada mata diklat alat ukur siswa kelas X Program Keahlian Teknik Otomotif SMK Muhammadiyah 1 Padang”.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Mengacu pada analisis data dan pembahasan yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, maka dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan membaca dengan prestasi belajar pada mata diklat alat ukur siswa kelas X Program Keahlian Teknik Otomotif SMK Muhammadiyah 1 Padang dengan koefisien korelasi $r_{hitung} (0,425) > r_{tabel} (0,266)$ dan $t_{hitung} (3,422) > t_{tabel} (1,691)$.
2. Tingkat kekuatan hubungan kebiasaan membaca dengan prestasi belajar pada mata diklat alat ukur siswa kelas X Program Keahlian Teknik Otomotif SMK Muhammadiyah 1 Padang sebesar ($r = 0,425$). Dimana tingkat hubungan tersebut cukup kuat.

B. Saran

1. Siswa supaya lebih banyak melakukan kebiasaan membaca, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di rumah untuk memperoleh ilmu pengetahuan termasuk dalam hal ini pengetahuan mengenai alat ukur sehingga didapat prestasi yang lebih baik pada mata diklat tersebut.
2. Guru sebagai staf pengajar di SMK Muhammadiyah 1 Padang agar memacu siswanya untuk lebih menggemari kegiatan membaca terutama yang berhubungan dengan mata diklat ukur, dengan cara memberikan buku

pedoman atau mengajak siswanya ke perpustakaan untuk mencari referensi tentang penggunaan alat ukur.

3. Bukan hanya guru seluruh komponen sekolah termasuk siswa mampu menjaga dan mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas membaca sehingga kegiatan membaca dapat terlaksana dengan baik.
4. Untuk peneliti selanjutnya agar dapat memperdalam lagi pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, baik itu faktor dari dalam diri siswa seperti faktor psikologis dan jasmaniah maupun faktor dari luar seperti faktor masyarakat dan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurochman, dkk. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: BP. Cipta Jaya.
- Anne Ahira. "Pengertian Prestasi Belajar Siswa" (Online). (www.anneahira.com) ,diakses 1 April 2012.
- Elfrisko Indra Purnama. (2011). "Hubungan Minat Baca dengan Hasil Belajar Bidang Studi Dasar-Dasar Mesin Siswa Kelas Xi Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 1 Batipuh". *Skripsi tidak diterbitkan*. FT-UNP.
- Farida Rahim. (2007). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hardy Malcolm dan Heyes Steve. (1988). *Pengantar Psikologi*. Terjemahan oleh Soenardji. Jakarta: Erlangga.
- H. G. Tarigan, dkk. (1990). *Membaca dalam Kehidupan*. Bandung: Angkasa.
- H. G. Tarigan. (1994). *Membaca Ekspresif*. Bandung: Angkasa.
- Husaini Umar dan Purnomo Setiadi. (1995). *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husein Umar. (1999). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- J. Supranto. (2001). *Statistik (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: Erlangga.
- Kartini Kartono. (1996). *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- Lina Khoerunnisa. "Membangun Budaya Membaca Sepanjang Hayat" (Online). . (<http://www.pemustaka.com/>), diakses 25 Februari 2012.
- Lufri. (2007). *Kiat Memahami dan Melakukan Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Mack R. Douglass. (1995). *Menuju Puncak Prestasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moh. Surya dan Moh. Amin. 1980. *Dasar-Dasar Konseling Pendidikan (Teori dan Konsep)*. Jakarta: PD. Ardeola.
- Muhibbin Syah. (2005). *Psikologi belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.